

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi adalah sebuah aktifitas jasa, dimana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Tujuan akuntansi secara keseluruhan adalah memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut nantinya akan digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusan, baik pihak internal (manajemen perusahaan) ataupun pihak eksternal (pemerintah, investor, pemegang saham, kreditur, dan lainnya). Kebanyakan sistem akuntansi memang dirancang untuk dapat memberikan informasi untuk kedua belah pihak (baik internal maupun eksternal). Maka dari itu, teori akuntansi telah berevolusi untuk memenuhi kebutuhan dan pengaruh yang terus berubah. Salah satu perubahan tersebut adalah konversi standar akuntansi (PSAK) ke *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Munculnya IFRS tak bisa lepas dari perkembangan global, terutama yang terjadi pada pasar modal.

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. IFRS telah digunakan oleh lebih dari 150 negara, termasuk China, Kanada, dan 27 negara Uni Eropa. Sedikitnya 85 dari negara-negara tersebut telah mewajibkan laporan keuangan

mereka menggunakan IFRS untuk semua perusahaan domestik atau perusahaan yang tercatat (*listed*) di pasar modal. Bagi perusahaan yang sudah *go internasional*, atau yang memiliki partner dari Uni Eropa, Australia, Rusia, dan beberapa di negara di Timur Tengah memang tidak punya pilihan lain selain menerapkan IFRS. IFRS merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi, untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua Negara untuk memudahkan proses rekonsiliasi bisnis.

Tujuan dari IFRS ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksukan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang (1) transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat bagi pengguna. Di dalam pengapdosian IFRS terdapat beberapa keuntungan yaitu memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*). Dan terdapat kelemahan dalam mengadopsi IFRS yang diantaranya adalah 1) Dewan Standar Akuntansi yang kekurangan sumber daya. 2) IFRS berganti terlalu cepat sehingga ketika proses adopsi suatu standar IFRS masih dilakukan, pihak IASB sudah dalam proses mengganti IFRS tersebut. 3) Kendala bahasa, karena

setiap standar IFRS harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan acapkali ini tidaklah mudah 4) Infrastruktur profesi akuntan yang belum siap. Untuk mengadopsi IFRS banyak metode akuntansi yang baru yang harus dipelajari lagi oleh para akuntan 5) Kesiapan perguruan tinggi dan akuntan pendidik untuk berganti kiblat ke IFRS 6) Support pemerintah terhadap *issue* konvergensi (Hidayat, 2011).

Indonesia telah menetapkan untuk mengadopsi penuh IFRS pada awal tahun 2012 sebagai standar pelaporan keuangan yang merupakan pengganti dari GAAP. Kesepakatan untuk menggunakan IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek (*listed companies*) merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi (Daske, Hail, Leuz, dan Verdi. 2008). Indonesia salah satu negara anggota G20 di London pada 2 April 2009 berarti harus pula mengikuti segala konsekuensi yang harus dihadapi dalam adopsi penuh atas IFRS. Konsekuensi yang harus dihadapi Indonesia dalam adopsi IFRS terhadap pelaporan keuangan, yaitu perubahan dari pengukuran dan pengungkapan menggunakan biaya historis (*historical cost*) ke nilai wajar (*fair value*), kesiapan Indonesia terhadap penggunaan nilai wajar akibat adopsi IFRS dan manfaat penggunaan nilai wajar. (Intan Immanuela 2012)

Konvergensi ke IFRS dapat diartikan membuat standar akuntansi suatu Negara sama dengan IFRS. Konvergensi standar akuntansi standar akuntansi dapat dilakukan dengan 2 (tiga cara) yaitu: adopsi (mengambil langsung dari IFRS) dan harmonisasi secara sederhana dapat diartikan bahwa suatu negara tidak

mengikuti sepenuhnya standar yang berlaku secara internasional. (Kartikahadi, 2010)

Adopsi IFRS belum tentu dapat mengakomodasi karakteristik khusus suatu negara. Hal ini terjadi karena IASB sebagai *standard setter* dari IFRS memiliki anggota yang sebagian besar adalah negara maju. Oleh karena itu, IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila di implementasikan di negara yang memiliki karakteristik berbeda dengan Negara maju, sehingga pengadopsian IFRS harus disesuaikan dengan karakteristik suatu negara agar proses harmonisasi dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik negara tersebut. Ketidaksesuaian dalam penerapan adopsi IFRS dengan karakteristik suatu negara ini yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari pembuatan standar ini, yang salah satunya sebagai penyederhana berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Oleh karena itu, agar penerapan adopsi IFRS dapat efektif dan sesuai dengan tujuan serta berdampak positif bagi pelaporan keuangan maka perlu mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik, baik dari segi perusahaan maupun negara secara luas. (Whardani, 2009).

Keadaan bentuk perusahaan, bentuk negara, kondisi ekonomi dan perkembangan pasar dapat menjadi pertimbangan lain, seperti pula diungkapkan dalam penelitian Callao dan Jerne (2010) yang menunjukkan praktek diskresi akrual malah meningkat sejak periode pengimplementasian IFRS sehingga, dapat disimpulkan bahwa IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila

diimplementasikan di negara yang memiliki karakteristik berbeda. Faktor lain yang juga dapat menjadi temuan pertimbangan melalui penelitian ini adalah mengenai waktu pemberlakuan standar. Adopsi IFRS ini masih baru berlaku di Indonesia, kemungkinan belum sepenuhnya dapat diterapkan secara keseluruhan dan efektif sehingga masih memungkinkan untuk terjadinya manajemen laba. (Callao dan Jerne (2010))

Dengan adanya Standar Akuntansi yang terdapat pada PSAK No.1 terhadap perubahan IFRS yang mempengaruhi adanya manajemen laba akrual terdapat pada pendapatan komprehensif berarti seluruh perubahan ekuitas pemilik perusahaan diluar dari transaksi kontribusi atau distribusi dari dan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagaimana pemilik perusahaan. Sebelum dikeluarkannya PSAK No. 1 (revisi 2009), informasi mengenai pendapatan komprehensif lain disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas. Dengan adanya perubahan ini, maka para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui semua informasi yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pemilik yang bukan berasal dari kontribusi dan distribusi pemilik dalam laporan laba rugi komprehensif. Komponen pendapatan komprehensif lain sebagaimana tercantum dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraph 07 mencakup:

- a) Perubahan dalam surplus revaluasi (lihat PSAK 16 (Revisi 2007): Aset Tetap dan PSAK 19 (Revisi 2009): Aset Tidak Berwujud).
- b) Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan PSAK 24: Imbalan Kerja).

- c) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (lihat PSAK 10 (Revisi 2009): Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing).
- d) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai 'tersedia untuk dijual' (lihat PSAK 55 (Revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran).
- e) Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (lihat PSAK 55 (Revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran).

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, dikutip oleh Antonia, 2008). Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para stakeholders tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal*

accruals atau *non discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*. Melakukan studi komparatif tentang berbagai metode estimasi akrual, dengan tujuan untuk mengetahui model mana yang mempunyai akurasi yang paling tinggi. Beberapa model yang dijadikan dasar komparasi, yaitu model DeAngelo (1986), model Jones (1991), model Dechow and Sloan (1991), model Dechow (1995) serta model Kang dan Sivaramakhrisnan (1995). (Thomas dan Zhang (2000:347)

Faktor yang dapat mendorong manajemen laba selain faktor manajemen akrual dan penerapan kebijakan standar akuntansi. Perubahan standar akuntansi juga dapat mendorong tindakan manajemen laba. (Ayres dalam Rahmawati dkk.(2001). Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu adalah adopsi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. (Cai dkk. 2008) mengungkapkan salah satu isu dari IASB adalah bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Laporan keuangan disusun berdasarkan akuntansi berbasis akrual (*accruals accounting*). Akuntansi akrual mempunyai keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas

terkini (FASB 1978). Akuntansi akrual juga memiliki kelemahan. (Wild *et al.* 2003) bahwa akuntansi akrual merupakan aturan yang tidak sempurna dan mengaburkan penyusunan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi aliran kas dan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan kas. Akuntansi akrual bertentangan dengan analisis keuangan, yakni menghilangkan dasar akrual untuk memperoleh informasi berdasarkan aliran kas. Analisis keuangan ini diakibatkan akuntansi akrual yang ruwet dan rentan atas manipulasi. Kerentanan ini disebut manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba akrual (*long term accrual model* dan *short term accrual model*) memiliki karakteristik yang berbeda. *Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku. Sedangkan *long term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Kusuma, 2006). Manajer dapat mengambil keuntungan dari perbedaan karakteristik tersebut. Manajer akan lebih mudah untuk memanipulasi data akuntansi melalui *long term discretionary accruals*, karena tindakan manajer tersebut tidak dapat dideteksi untuk beberapa periode akuntansi berikutnya (Whelan dan McNamara 2004). Sementara itu, pasar mungkin akan menganggap penggunaan *long term discretionary accruals* adalah usaha manajer untuk membodohi pelaku pasar, karena sifat dari akrual tersebut yang memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manipulasi (Whelan dan McNamara, 2004). Dengan demikian dampak yang ditimbulkan penggunaan *long term*

discretionary accruals akan lebih besar dibanding dengan *short term discretionary accruals*.

Model *Jones* merupakan model pendeteksi manajemen laba pertama yang juga diperkenalkan oleh *Jones* (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Dechow et al., (1995) yang dikenal dengan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* ini mencoba memperbaiki kelemahan model *Jones* yang hanya menggunakan perubahan laba dengan menambahkan perubahan piutang untuk estimasi model. Estimasi tersebut mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit merupakan hasil manipulasi (Achmad, et al., 2007). Selisih antara perubahan pendapatan dan perubahan piutang juga dapat diartikan bahwa *Modified Jones* model menggunakan total pendapatan kas yang secara sistematis mengecilkan jumlah manajemen laba (Stubben, 2010). Secara keseluruhan, estimasi *Modified Jones* model menggunakan agregat akrual.

Seiring dengan perkembangan studi mengenai manajemen laba, banyak pula studi empiris yang memperkenalkan model-model pendeteksi manajemen laba dan mencoba mencari proksi yang tepat untuk model pendeteksian manajemen laba. Studi empiris tersebut juga menguji apakah *Modified Jones* model cukup efektif dalam mendeteksi manajemen laba seperti Gomez, et al., (2000) yang meneliti model pendeteksi manajemen laba dengan model *accounting process* pada pasar saham di Jepang. (Islam, et al.,2011) yang meneliti model pendeteksian manajemen laba dengan model extend *Modified Jones* pada *Dhaka Stock Exchange* (DSE) di Bangladesh. Peasnell (1999) yang meneliti model pendeteksian manajemen laba dengan margin model. Bahkan (Yoon et.al.2006)

dalam (Islam, et.al.2011) memperoleh bukti bahwa *Modified Jones* model tidak efektif dalam pengukuran *discretionary accruals* untuk perusahaan Korea.

Beberapa kelemahan dari *modified Jones* model pun mulai diungkapkan seperti estimasi *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengasumsikan bahwa perusahaan dalam industri yang sama menghasilkan proses akrual yang sama. Selain itu, model akrual juga tidak menyediakan informasi untuk komponen mengelola laba perusahaan dimana model akrual tidak membedakan peningkatan diskresionari pada laba melalui pendapatan atau komponen beban (Stubben, 2010). Melihat kelemahan dari penelitian mengenai manajemen laba, Stubben (2010) mengembangkan model yang menggunakan lebih banyak faktor untuk memprediksi manajemen laba. Menurut Bernard dan Skinner (1996) dalam Stubben (2010) model akrual telah dikritik karena memberikan bias dan perkiraan yang mengganggu kebijakan, yang mempertanyakan kesimpulan dari penelitian yang menggunakan model akrual.

Fokus penelitian kali ini adalah analisis perbedaan manajemen laba akrual dengan pengukuran *Modified Jones* sebelum dan sesudah implementasi IFRS tahun 2012. Hasil perhitungan dan observasi manajemen laba akrual yang dilakukan dengan pengukuran *Modified Jones* akan dianalisis untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba akrual dengan pengukuran *Modified Jones* dan Implementasi sebelum dan sesudah IFRS tahun 2012. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini

diberi judul “Analisis Perbedaan Manajemen Laba AkruaI Dengan Pengukuran *Modified Jones* Sebelum Dan Sesudah Implementasi IFRS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011–2013).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan manajemen laba akruaI dengan menggunakan pengukuran *Modified Jones* sebelum dan sesudah implementasi IFRS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011 – 2013 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan manajemen laba akruaI dengan menggunakan pengukuran *Modified Jones* sebelum dan sesudah implementasi IFRS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011 – 2013).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai perbedaan manajemen laba akruaI dengan menggunakan pengukuran *Modified Jones* sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai alat manipulasi manajemen laba melalui aktivitas akrual sebelum dan sesudah implementasi IFRS tahun 2012.

3. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dan kreditor dalam memutuskan untuk melakukan investasi dan pengambilan keputusan pemberian pinjaman.

4. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur tentang manajemen laba sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan *earnings management* yang mendasari penelitian ini dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, populasi, sampel dan teknik Pengambilan Sampel, data dan Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini mengemukakan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan mengenai pembahasan dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini mengemukakan tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan-keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.